



Tinjauan Hadis terhadap Etika Komunikasi di Media Sosial

Irfan Padlian Syah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

211370014.irfan@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Safiin Mansyur

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

syafiin.mansur@uinbanten.ac.id

Abstract

The first occurrence of fake news or hoaxes can be traced back to early history, as explained in Surah al-A'raf verse 20 in the Qur'an. At that time, the Prophet Adam was tempted by Satan to consume the fruit of khuldi. Today's modern era is characterized by the use of technology to support daily activities. An example is the use of communication tools such as mobile phones or smartphones. Social media in Indonesia has the potential to be a huge means of information. The formulation of the problem in this study discusses how ethics in social media, focusing on the hadith of the Prophet. The purpose of this research is to discuss the ethical aspects of social media contained in the hadith of the Prophet. This research is a qualitative study and a library research. The method used in this study is a descriptive analysis method. The data sources used in this study are divided into two types, namely primary sources and secondary sources. Communication ethics in the context of social media, which is reflected from an Islamic perspective, has several principles that are based on the Quran and Hadith. Some of these principles include upholding honesty and providing valid information, as well as avoiding the spread of fake news (hoaxes).

Keywords: *Ethics, Social Media, Hadith*

Abstrak

Peristiwa pertama munculnya berita palsu atau *hoax* dapat ditelusuri kembali ke sejarah awal, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-A'raf ayat 20 dalam al-Qur'an. Pada saat itu, Nabi Adam tergoda oleh setan untuk mengonsumsi buah khuldi. Zaman modern saat ini ditandai oleh penggunaan teknologi sebagai pendukung aktivitas sehari-hari. Contohnya adalah penggunaan alat komunikasi seperti handphone atau *smartphone*. Media sosial di Indonesia memiliki potensi sebagai sarana informasi yang sangat besar. Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas bagaimana etika dalam bermedia sosial, dengan fokus pada hadis Nabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan aspek etika dalam bermedia sosial yang terdapat dalam hadis Nabi. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Etika komunikasi dalam konteks media sosial, yang tercermin dari perspektif Islam, memiliki beberapa prinsip yang berprinsip pada Al-Quran dan Hadis. Beberapa prinsip tersebut antara lain adalah menjunjung kejujuran dan memberikan informasi yang valid, menghindari penyebaran berita palsu (*hoax*).

Kata kunci: Etika, Media Sosial, Hadis

Pendahuluan

Evolusi kehidupan manusia pada masa kini menunjukkan kecanggihan yang luar biasa, dengan kemunculan berbagai teknologi baru yang bertujuan mempermudah berbagai kebutuhan manusia (Rosana, 2010). Era ini dikenal sebagai era digital karena banyaknya inovasi teknologi yang terus bermunculan. Perkembangan yang signifikan terlihat pada bidang teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 (Purba et al., 2021). Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di seluruh dunia, yang mengaku bahwa kemajuan tersebut melalui semakin mudahnya akses internet bagi berbagai kalangan. Fasilitas akses yang semakin mudah ini menjadikan teknologi ini sebagai kebutuhan pokok bagi individu, memberikan manfaat yang bervariasi dalam kehidupan sehari-hari (Al Farouqy & Ridla, 2022).

Salah satu kemudahan yang ditemui dalam era digital saat ini adalah kemudahan seseorang dalam mengakses semua jenis informasi, baik melalui media berita digital maupun media sosial (Al Farouqy & Ridla, 2022). Zaman modern saat ini ditandai oleh penggunaan teknologi sebagai pendukung aktivitas sehari-hari. Contohnya yaitu *gadget* seperti handphone atau *smartphone*. *Gadget* pada zaman sekarang semakin maju, sehingga jejak digital apapun yang dilakukan orang setiap masyarakat dapat tersimpan dan terekam dalam data. Dengan perkembangan *smartphone* yang sangat pesat, hal ini sudah pasti dimanfaatkan oleh perusahaan-

perusahaan yang mahir dalam bidang aplikasi, khususnya yang berkaitan dengan jaringan komunikasi dan media sosial (Al-Ayyubi, 2019).

Di antara platform jejaring sosial dan berbagi seputar informasi yang banyak sekali digunakan oleh masyarakat adalah Instagram. Aplikasi ini berperan sebagai platform berbagi gambar, memungkinkan penggunanya untuk mengambil gambar, memakai filter yang sudah ada, dan berbagi hasilnya ke seluruh platform media sosial, khususnya pada akun Instagram pengguna (Krismasakti, 2019). Salah satu ciri khas Instagram adalah kemampuannya untuk memotong foto menjadi format persegi, menciptakan tampilan yang mirip dengan kamera Kodak Instamatic dan Polaroid. Interaksi dalam Instagram tidak jauh berbeda dengan jejaring sosial dan berbagi informasi lainnya. Pengguna dapat memberikan komentar pada postingan gambar yang diunggah oleh pemilik akun pribadi atau administrator akun grup. Dalam unggahan gambar atau cerita tersebut, interaksi antara pemilik akun dan teman-teman dalam Instagram dapat berlangsung melalui balas komentar antar sesama pengguna (Dewi, 2019).

Media sosial di Indonesia memiliki potensi sebagai sarana informasi yang sangat besar. Masyarakat umumnya menggunakan berbagai jenis media sosial, seperti penggunaan media WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, Line, dan platform lainnya (Supriatna, 2023).

Sebagai seorang Muslim yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai landasan pertama dalam berkehidupan, diharapkan untuk menggunakan Al-Qur'an dengan bijak dan pintar. Dalam konteks Islam, etika bermedia sosial harus selaras dengan prinsip-prinsip syariat, menitikberatkan pada unsur-unsur yang bersifat Islami, termasuk penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam mencakup seluruh aspek keyakinan (Iman), hukum (Islam), dan perilaku baik (Ihsan). Dengan demikian, praktik etika bermedia sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip ini akan berjalan lancar tanpa menimbulkan perselisihan antar sesama (Jumriani et al., 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini membahas bagaimana etika dalam bermedia sosial, dengan fokus pada hadis Nabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan aspek etika dalam bermedia sosial yang terdapat dalam hadis Nabi. Keuntungan dari penelitian ini dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu teoretis dan praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai studi dalam ilmu hadis. Sementara itu, dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan akhlak atau etika dalam konteks etika bermedia sosial, dilihat dari perspektif hadis.

Metode

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu teks hadis tentang etika bersosial media seorang muslim, kemudian menguraikan analisisnya secara kritis sampai kepada kontekstualisasi hadis. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis deskriptif, yang mencakup pemahaman dari berbagai aspek kajian ilmu hadis. Pendekatan ini kemudian secara objektif menganalisis hadis-hadis yang memiliki konsep serupa.

Pengidentifikasi hadis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis syarah hadis dan korelasi antara hadis. Analisis syarah hadis digunakan sebagai upaya penafsiran hadits untuk mempermudah pemahaman makna yang terkandung, sebagaimana tafsir pada Al-Qur'an.

Dokumen atau literatur yang dipakai oleh peneliti sebagai sumber data melibatkan karya ilmiah seperti buku, artikel, makalah, dan sejenisnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dibahas. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang berasal dari berbagai referensi atau sumber yang memberikan informasi secara langsung dari sumber aslinya (Silalahi, 2017). Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan kitab hadis *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmiziy* dan *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* untuk dijadikan sumber primer.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih terkait dengan masalah penelitian dan memberikan interpretasi terhadap data dari sumber primer (Silalahi, 2017). Data sekunder yang digunakan penulis pada penelitian ini berupa buku-buku pengetahuan, buku-buku hadis terjemah, artikel ilmiah dan sumber lain yang berkorelasi dengan penelitian ini.

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Metode dokumentasi mengacu pada proses mencari data tentang variabel atau hal-hal tertentu dengan buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sumber lain yang dianggap sebagai representatif, relevan, dan mendukung untuk fokus penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Dokumen

yang sudah didapatkan akan dianalisis, dibandingkan, dan disatukan untuk membentuk hasil kajian yang sistematis, komprehensif, dan utuh. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan aplikasi *maktabah syamilah* untuk mempermudah pencarian hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* dan *Sunan al-Tirmiziy*.

Analisis data memegang peranan penting dalam penelitian karena melalui proses ini, temuan substantif dan formal dapat dihasilkan. Pada dasarnya, analisis data merupakan proses yang melibatkan pengorganisasian, pengurutan, pengelompokan, memberikan kode/tanda, dan mengkategorikan data untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan fokus atau masalah yang ingin diatasi.

Pada penelitian ini, pendekatan analisis data yang dipakai adalah *content analysis* atau analisis isi yang lebih terfokus pada tinjauan pustaka. Dengan menggunakan pendekatan ini, memungkinkan perbandingan antara satu buku dengan buku lain dalam bidang yang sama, baik dari segi waktu, gaya penulisan, maupun standar kualitasnya dalam mencapai tujuan sebagai materi yang dipersiapkan untuk masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Weber, dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif" yang ditulis oleh Imam Gunawan, kajian isi (*content analysis document*) dapat dijelaskan sebagai suatu metodologi penelitian yang menggunakan serangkaian prosedur untuk mengambil kesimpulan yang valid dari suatu buku atau dokumen (Gunawan & Hasanah, 2019).

Kajian Teori

Asal-usul kata "etika" secara etimologis berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani. Kata *ethos* dalam bentuk tunggal memiliki berbagai makna, seperti lingkungan sehari-hari, tanah lapang, rutinitas, tradisi, moral, perasaan, dan pola pikir. Secara kolektif, "ta etha" merujuk pada norma-norma kebiasaan. Dalam perspektif filsafat, etika mengacu pada disiplin ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan yang umumnya dilakukan atau ilmu tentang norma-norma kebiasaan (Dewi, 2019).

Dalam Islam, etika dianggap sebagai elemen terpenting dalam misi kenabian setelah al-Tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT. Rasulullah SAW pernah menyampaikan, "Sesungguhnya, aku diutus oleh Allah SWT ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia." Etika juga dikenal sebagai filsafat praktis yang menjadi bagian integral dalam pemikiran Islam klasik (Edimizwar, Syabuddin, 2023). Representasi batin yang mengartikan aspek kejiwaan disebut sebagai akhlak atau moral. Secara umum, tujuan etika adalah agar memahami paradigma seseorang. Oleh karenanya, dorongan agar berperilaku baik merupakan bagian integral dari etika, tetapi hal ini hanya dapat tercapai dengan baik jika didasarkan

pada keinginan dan dasar moral yang bersih dari manusia itu sendiri (Supriatna, 2023).

Perkembangan etika memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Etika berperan dalam memberikan arah bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui serangkaian tindakan (Lumbanraja, 2022). Ini berarti bahwa etika membimbing manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dengan tepat dalam menjalani kehidupan. Pada dasarnya, etika membantu manusia dalam membuat keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan dan pemahaman bersama. Etika dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan, sehingga dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan berbagai aspek atau sisi kehidupan manusia (Astajaya, 2020)

Hadis Mengenai Etika Bermedia Sosial

Dalam penelitian kali ini, agar semua pembahasan mengenai etika bermedia sosial dibahas, pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggabungkan dua hadis. Pertama, hadis mengenai berita bohong (hadis no. 1), dan kedua, hadis yang menyoroti aspek etika (hadis no. 2). Berikut adalah formulasi redaksi dari kedua hadis tersebut:

حَدَّثَنَا الْأُوَيْسِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ ح وَحَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ التَّمِيمِيُّ، حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ قَالَ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ، وَعَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ، وَعَبِيدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا، فَبَرَّأَهَا اللَّهُ، وَكُلُّ حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي، فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: لَعَمْرُ اللَّهِ لَنَقُتِلَنَّهُ

Diriwayatkan oleh al-Uwaysi, yang meriwayatkan dari Ibrāhīm, dari Ṣālīh, dari Ibn Syihāb. Dan diriwayatkan oleh Ḥujjāj, yang meriwayatkan dari Abd Allāh ibn ‘Umar al-Numayri, yang meriwayatkan dari Yūnus. Beliau berkata, “Saya mendengar al-Zuhriy berkata: Saya mendengar ‘Urwah ibn al-Zubair, Sa’id ibn al-Musayyib, Alqamah ibn Qais, dan Ubaidullah ibn ‘Abd Allāh meriwayatkan hadis ‘Āisyah istri Nabi Saw, ketika orang-orang yang menuduh palsu mengatakan apa yang mereka katakan. Allah menyatakan dia tidak bersalah, dan masing-masing dari mereka meriwayatkan sebagian dari hadis tersebut. Maka Nabi Saw berdiri dan meminta maaf kepada ‘Abd Allāh ibn Ubay. Usaid ibn Hudair berdiri dan berkata kepada Sa’ad

ibn 'Ubādah, 'Demi sumpah Allah, kami akan membunuhnya" (Bukhāriy, 1422, no. 4381)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ. قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ. حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ. فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ. فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Diriwayatkan oleh Muḥammad ibn Abd Allāh ibn Numair, yang meriwayatkan dari Abū Mu'āwiyah dan Wāki'. Mereka berkata: Diriwayatkan oleh al-A'masy. Dan diriwayatkan oleh Abū Kurayb yang meriwayatkan dari Abū Mu'āwiyah. Al-A'mash meriwayatkan dari Ṣāqīq, dari 'Abd Allāh, yang berkata: Rasulullah Saw bersabda, Pegang teguh kebenaran, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kesalehan, dan kesalehan itu membawa ke surga. berkata jujur dan memperjuangkan kebenaran hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Waspadalah terhadap kebatilan, karena sesungguhnya kebatilan itu membawa keburukan, dan keburukan itu membawa ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta dan berjihad di kebatilan hingga ia tercatat oleh Allah sebagai pembohong (Bukhāriy, 1422, no. 5629; Ibn al-Ḥajjāj, 1955, no. 4721; Ibn Ḥanbal, 1995, no. 3456; Tirmiziy, 1996, no. 1894).

Salah satu aspek yang sangat esensial dalam pemahaman yang baik terhadap sunah adalah melalui penyesuaian antara berbagai hadis sahih yang secara redaksi nampak seolah-olah saling bertentangan, demikian pula dengan substansi maknanya yang pada awalnya tampak berbeda. Semua hadis tersebut sebaiknya dikumpulkan, masing-masing dinilai dengan proporsi yang tepat, sehingga dapat digabungkan tanpa saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam situasi di mana terdapat hadis yang bertentangan, maka dapat diambil dua kriteria penolakan. Pertama, jika tidak memungkinkan untuk mencapai keselarasan di antara keduanya. Jika kedua hadis dapat diselaraskan tanpa dipaksa, maka tidak perlu menolak salah satunya. Kedua, hadis yang dijadikan dasar utama sebaiknya

bersifat mutawatir apabila ingin menyatakan bahwa hadis yang bertentangan dianggap ditolak. (Al-Ayyubi, 2019).

Dalam upaya mencari hadis yang sejalan dengan tema tersebut, seperti yang telah dijelaskan, formulasi hadis mengenai etika bermedia sosial dalam perspektif hadis ini memiliki variasi yang mendukung satu sama lain, dan penulis mengkategorikannya ke dalam dua aspek. Pertama, keunggulan terletak pada berbicara atau menyampaikan informasi dengan jujur. Kedua, akibat dari kejujuran dan kebohongan (Al-Ayyubi, 2019).

Di bawah ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang *relate* dengan isu-etika dan fenomena penyebaran berita palsu, dengan harapan dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat di kemudian hari.

A. Keunggulan Berbicara atau Menyampaikan Informasi secara Jujur

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا حَتَّى كَانَتْ غَزْوَةُ تَبُوكَ، إِلَّا بَدْرًا وَلَمْ يُعَاتِبِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْ بَدْرٍ، إِيمًا حَرَجَ يُرِيدُ الْعَيْرَ، فَحَرَجَتْ فُرَيْشٌ مُغِيثِينَ لِعَيْرِهِمْ، فَالْتَقَوْا عَنْ غَيْرِ مَوْعِدٍ كَمَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَعَمْرِي إِنَّ أَشْرَفَ مَشَاهِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ لَبَدْرُ، وَمَا أَحَبُّ إِلَيَّ كُنْتُ شَهِدْتُهَا مَكَانَ بَيْعَتِي لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ، حَيْثُ تَوَاقَفْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ، ثُمَّ لَمْ أَتَخَلَّفْ بَعْدُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَتْ غَزْوَةُ تَبُوكَ، وَهِيَ آخِرُ غَزْوَةِ غَزَاهَا، وَأَذَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ بِالرَّحِيلِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ، قَالَ: فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَحَوْلَهُ الْمُسْلِمُونَ، وَهُوَ يَسْتَنْبِرُ كَاسْتِنَارَةِ الْقَمَرِ، وَكَانَ إِذَا سُرَّ بِالْأَمْرِ اسْتَنَارَ، فَجِئْتُ فَجَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: أَبَشِّرْ يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ بِخَيْرِ يَوْمٍ أَتَى عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتِكَ أُمَّكَ. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَمِنْ عِنْدِ اللَّهِ أَمْ مِنْ عِنْدِكَ؟ قَالَ: بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. ثُمَّ تَلَا هَؤُلَاءِ

الآيات: لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ. قَالَ: وَفِينَا أَنْزَلْتَ أَيْضًا: اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا، وَأَنْ أُخْلَعَ مِنْ مَالِي كُلِّهِ صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بَخَّيَّرَ قَالَ: فَمَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ نِعْمَةً بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَعْظَمُ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَدَقْتُهُ أَنَا وَصَاحِبَائِي، وَلَا نَكُونُ كَذِبْنَا فَهَلَكْنَا كَمَا هَلَكُوا، وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ لَا يَكُونَ اللَّهُ أَبْلَى أَحَدًا فِي الصِّدْقِ مِثْلَ الَّذِي أَبْلَانِي، مَا تَعَمَّدْتُ لِكَذِبَةٍ بَعْدُ، وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَقِيَ.

Diriwayatkan oleh 'Abd Allāh ibn Ḥumaid yang berkata: 'Abd al-Razzāq mengabarkan kepada kami, yang berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari al-Zuhriy, dari 'Abd Allāh ibn Ka'ab ibn Mālik, dari bapaknya, yang berkata: "Aku tidak ketinggalan dari Rasulullah Saw dalam setiap ekspedisi yang dilakukannya, sejak saya masuk Islam hingga Perang Tabuk, kecuali Perang Badar, Nabi Saw tidak mencela siapa pun yang ikut serta dalam perang tersebut. Badar, tapi aku melewatkannya. Quraisy keluar dengan membawa barang-barangnya untuk membalas harta benda mereka, sehingga mereka bertemu secara tak terduga, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt. Demi Allah, peristiwa yang paling mulia disaksikan oleh Rasulullah Saw di antara manusia adalah Perang Badar. Seandainya aku hadir pada saat Perang Badar, namun aku melewatkannya karena aku telah membuat perjanjian pada malam 'Aqabah, di mana kita berjanji setia kepada Islam. Setelah itu, saya tidak melewatkan ekspedisi apa pun bersama Nabi Saw hingga Pertempuran Tabuk, yang merupakan ekspedisi terakhir yang diikutinya. Nabi Saw mengumumkan kepada orang-orang untuk mempersiapkan perjalanan, dan dia menyebutkan peristiwa perjalanan itu secara rinci. Dia berkata: 'Saya berangkat menemui Nabi Saw, dan menemukannya sedang duduk di masjid dengan orang-orang Muslim di sekitarnya. Dia menerangi tempat itu seperti kecerahan bulan. Kapanpun dia senang dengan sesuatu, wajahnya akan bersinar. Aku duduk di hadapannya dan dia berkata, 'Bergembiralah wahai Ka'ab ibn Malik! Kabar baik utukmu tentang hari terbaik yang datang kepadamu sejak ibumu melahirkanmu.'



Aku bertanya, 'Apakah itu darimu atau dari Allah?' Dia berkata, 'Tidak, melainkan dari Allah.' Kemudian dia membacakan ayat: 'Allah telah mengampuni Nabi, kaum Muhajirin, dan kaum Ansar yang mengikutinya di masa kesusahan...' (Quran 9:117). Dia berkata: 'Dan Dia juga telah mengampuni kamu.' Aku berkata, 'Ya Rasulullah, sebagai rasa syukur kepada Allah, aku akan menyumbangkan seluruh hartaku sebagai sedekah, dan aku tidak akan menyimpan apa pun untuk diriku sendiri kecuali yang penting untuk keluargaku.' Nabi Saw bersabda, 'Simpanlah sebagian dari hartamu, karena itu lebih baik bagimu.'" Dalam hadis ini, Ka'ab ibn Malik berbicara tentang penyesalannya karena melewatkan Pertempuran Badar, partisipasinya yang terus menerus dalam ekspedisi Nabi hingga Perang Tabuk, serta pengampunan dan bimbingan yang diterimanya dari Allah (Tirmiziy, 1996, p. 429).

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْدَانَ بْنِ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنِ الرَّهْرِ يُقَالُ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنُ كَعْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي كَعْبَ ابْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّمَا نَجَّانِي بِالصِّدْقِ وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَخْلَعَ مِنْ مَالِي كُلِّهِ صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ»، فَقُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ

Muhammad ibn Ma'dan ibn 'Isa memberitahukan kami, beliau berkata: Al-Hasan Ibn Aynaq memberitahu kami, Ma'qil al-Zuhr memberitahu kami. Dikatakan bahwa 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah memberitahuku. Ibn Ka'ab berkata: Aku mendengar Abu Ka'ab Ibn Malik berkata: Aku berkata, ya Rasulullah, bahwa Allah Swt hanya menyelamatkan aku dengan kejujuran, dan bahwa itu adalah bagian dari taubatku bahwa aku dari seluruh uangku. bersedekah kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Simpanlah sebagian uangmu, karena itu lebih baik bagimu." Maka aku berkata: Aku akan menyimpan bagianku di Khaybar (Tirmiziy, 1996, p. 30).

B. Akibat dari Kejujuran dan Kebohongan

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْخُوَرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَعَا مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الكَذِبَ رِيْبَةٌ

Abū Mūsā al-Anṣāriy menceritakan kepada kami, dia berkata: ‘Abd Allāh ibn Idrīs menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, atas wewenang Burayd ibn Abī Maryam, Atas wewenang Abū al-Hawrā al-Sādiy, dia berkata: Saya berkata kepada al-Hasan ibn ‘Ali: “Apa yang telah kamu pelajari dari Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian? Dia berkata: Saya belajar dari Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, “Tinggalkan apa yang membuatmu ragu untuk apa yang tidak membuatmu ragu, karena kejujuran adalah ketenangan, dan kebohongan adalah keraguan (Tirmiziy, 1996, p. 130).

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي غَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ

Ibn Salām meriwayatkan kepada kami, Ismā‘īl ibn Ja'far meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Abū Suhail Nāfi' ibn Mālik ibn Abī ‘Āmir, atas wewenang ayahnya, atas wewenang Abū Hurairah bahwa Rasulullah Saw. Dan rahmat Allah besertanya, bersabda: Tanda-tanda orang munafik adalah tiga hal: jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia janji dia ingkar akan janji tersebut, dan jika dia dipercaya maka dia berkhianat (Bukhāriy, 1422, p. 21).

Pembahasan

Peristiwa pertama munculnya berita palsu atau *hoax* dapat ditelusuri kembali ke sejarah awal, seperti yang telah tertulis dalam Surat al-A'raf ayat 20 dalam al-Qur'an (Wahyudi, 2022). Pada saat itu, Nabi Adam tergoda oleh syaitan untuk mengonsumsi buah khuldi. Setan menyesatkan mereka dengan mengatakan bahwa Allah hanya memerintahkan untuk menjauhi pohon tersebut tanpa melarang untuk memakannya. Akibatnya, Nabi Adam dan Siti Hawa mengonsumsi buah tersebut, mengakibatkan terbukanya aurat mereka dan menyadari bahwa setan telah memberikan informasi yang salah. Allah kemudian menjadi marah pada mereka, dan sebagai hasilnya, Nabi Adam dan Siti Hawa dikirim ke bumi dan

dipisahkan untuk waktu yang lama. Selama masa pencarian mereka untuk bersatu kembali, mereka memohon ampun kepada Allah dan menyesali perbuatan mereka.

Pada masa zaman Nabi, peristiwa hoaks yang paling kontroversial adalah tuduhan palsu terhadap Siti 'Āisyah yang dituduh berzina dengan 'Abd Allāh ibn 'Ubay, sebagaimana tercatat di dalam hadis yang disampaikan oleh al-Imam al-Bukhari (hadis yang telah dijelaskan sebelumnya). Pada saat itu, masyarakat Arab dikenal dengan sistem patriarki di mana perempuan terbatas pada wilayah domestik seperti dapur, tempat tidur, dan sumur (Faiz, 2021). Oleh karena itu, perempuan pada masa itu umumnya tidak memiliki kebebasan untuk bersosialisasi di luar rumah, dan keberangkatan seorang perempuan tanpa didampingi oleh muhrim dianggap sebagai perilaku yang tabu oleh masyarakat pada masa nabi (Haq, 2021). Siti 'Āisyah sendiri menyampaikan peristiwa tersebut secara langsung, seperti yang terdokumentasi dalam kitab *Asbāb al-Nuzul* yang ditulis oleh al-Suyuti:

Nabi memiliki kebiasaan mengundi istri-istrinya ketika hendak berangkat perang untuk menentukan siapa yang akan ikut. Pada saat perang, aku mendapat bagian untuk mengikuti perang berdasarkan hasil undian. Oleh karena itu, aku ikut serta dalam ekspedisi tersebut. Ketika perintah untuk berhijab (menutup diri bagi istri Nabi) dikeluarkan, aku diangkat menggunakan kendaraan dan ikut serta dalam perjalanan perang. Dalam perjalanan kembali, aku berhenti di suatu lokasi yang berdekatan dengan Madinah. Diberi izin untuk berkendara sendiri, aku melanjutkan perjalanan sendiri. Ketika rombongan tentara lainnya akan berangkat, aku meraba bagian dadaku dan menyadari bahwa ikatan kalungku yang terbuat dari tulang telah mengalami kerusakan. Aku turun dari kendaraan dengan tujuan mencari kalung tersebut yang hilang, namun sayangnya, rombonganku berangkat tanpaku. Sementara aku mencari kalung, sukduf tempat tinggalku berjalan tanpa isinya, dan mereka menyangka aku masih berada di dalamnya. 'Āisyah menjelaskan bahwa tubuhnya saat itu masih ringan dan tidak berlemak, karena dia hanya makan sedikit. Oleh karena itu, tidak asing lagi jika banyak sekali orang yang menyangka bahwa dia belum naik kendaraan. Mereka kemudian pergi tanpanya dan meninggalkannya. Siti 'Āisyah akhirnya mendapati kalungnya di lokasi di mana rombongan tentara telah pergi, dan kemudian dia kembali mengejar rombongannya. Meskipun ia berteriak-teriak untuk memanggilnya, namun tidak ada jawaban. Aisyah berencana untuk menetap dan berharap kepada mereka akan segera kembali menjemputnya setelah menyadari kehilangannya. Ketika 'Āisyah tinggal di tempat itu, ia merasa ngantuk kemudian akhirnya tertidur. Ketika itu, ada seorang tentara yang bernama Safwān ibn Ma'tal sedang memeriksa pasukannya dan melihat seseorang tertidur. Safwan mencoba memastikan identitasnya dan menyadari bahwa itu adalah 'Āisyah (As-Suyuti, 2014).

Pemberitaan bohong ini sangat mengkhawatirkan Nabi Muhammad. Tidak hanya itu, Nabi menunggu wahyu yang tidak kunjung datang sebagai jawaban terhadap peristiwa yang sangat luar biasa tersebut. Kemudian pada akhirnya, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, dan pesan yang terkandung di dalam wahyu itu menjelaskan bahwa 'Āisyah dan orang yang dituduh bersamanya sudah Allah bebaskan dari tuduhan berzina. Artinya, keduanya dinyatakan tidak bersalah dan terbebas dari fitnah yang dihadapi (Al-Ayyubi, 2019).

Mengadopsi konsep yang diperkenalkan oleh Syuhudi Ismail dalam menafsirkan sunnah Nabi, kita dapat menyadari bahwa pemahaman terhadap sunnah Nabi tidak sekadar terbatas pada teks saja. Lebih jauh lagi, pemahaman ini melibatkan dialog dengan konteks yang sedang berkembang pada zaman tertentu. Ini menegaskan bahwa isi hadis Nabi bisa bersifat universal, temporal, dan lokal secara bersamaan (Al-Ayyubi, 2019). Dengan melakukan analisis, kita dapat mengidentifikasi makna tekstual dari hadis dan relevansinya dengan konteks sejarah pada masa hidup Nabi. Selanjutnya, makna-makna tersebut dapat diabstraksikan sehingga mencakup makna universal yang terkandung dalam hadis.

Penyajian informasi yang tidak sesuai dengan realita telah terjadi dari sejak penciptaan manusia. Bahkan, dalam periode zaman nabi, situasi semacam ini juga pernah ada. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan adanya informasi yang tidak sesuai dengan fakta akan semakin berkembang selama manusia masih ada (Ariyadi, 2019). Hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang cenderung tidak terlepas dari kecenderungan untuk berbohong. Dari kejadian-kejadian di mana informasi tidak sesuai dengan fakta, diperlukan klarifikasi yang menegaskan ketidakbenaran informasi tersebut. Tanpa adanya klarifikasi, informasi yang keliru tersebut berpotensi untuk menyebar dan diyakini oleh orang yang mendengarnya (Baihaki, 2020).

Saat ini, terlihat pergeseran dalam penyebaran pemberitaan bohong atau informasi palsu dari cara yang digunakan pada masa lalu. Pada masa dahulu, pemberitaan bohong tersebar melalui komunikasi lisan ke lisan. Namun, dalam konteks zaman sekarang, fenomena semacam itu terjadi melalui tulisan, khususnya melalui framing-framing yang diungkapkan di media sosial dan platform daring. Meskipun beroperasi di lingkungan yang tidak sama, akibat dari *hoax* di media sosial setara dengan akibat di dunia fisik, yaitu menyebabkan kegelisahan. Oleh karena itu, setiap kali muncul *hoax* di media sosial, harus ada klarifikasi untuk memastikan bahwa masyarakat menyadari terkait informasi tersebut bersifat palsu (Mustika, 2018).

Penyebaran informasi palsu, baik dari masa nabi hingga saat ini, jelas tidak dapat dibenarkan dari segi etika. Menyampaikan informasi secara jujur dan sesuai dengan fakta memiliki efek positif pada reputasi pemberi informasi, yang kemudian membantu terbentuknya kepercayaan (Dora Candra Dewi Ismaya Damayanti Masduki Yogi Muhammad Yusuf Charisma Asri Fitrananda Syahdan Bulkis Fikri Akbar Moh Syahriar Sugandi Sri Hartati, 2024). Penilaian positif terhadap pemberi informasi sebagai individu yang jujur dalam menyampaikan informasi sesuai dengan norma-norma etika Islam yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penilaian terhadap kualitas penyampaian informasi dapat dilihat dari tingkat kejujuran atau kedustaan dalam penyampaianannya. Al-Qur'an sendiri secara tegas menekankan kepada manusia untuk berbicara dan berkata dengan jujur (Sartina, 2021). Sumber ajaran Islam lainnya, yaitu hadis, juga memberikan petunjuk yang sama, menggarisbawahi keutamaan bagi individu yang berprinsip jujur dan mengancam konsekuensi bagi mereka yang menyebarkan kebohongan. Isi hadis yang bersifat universal ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran mencakup semua aspek kehidupan, termasuk berbicara, menyampaikan informasi, menulis berita, berdagang, dan lain-lain. Kehadiran aturan atau perintah untuk berlaku jujur merespons tindakan negatif yang dilakukan oleh netizen sebagai pengguna media sosial, terutama dalam menyebarkan informasi palsu. Perilaku yang menyesatkan dan keliru tersebut menciptakan kecemasan di antara pengguna media sosial lainnya. Dengan membiasakan manusia pada nilai kejujuran, dapat memberikan kontribusi untuk setidaknya mengurangi kegaduhan yang timbul akibat pemberitaan bohong.

Simpulan

Etika dapat diartikan sebagai pandangan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai apakah suatu sikap atau perilaku seseorang dianggap baik atau buruk, serta berfungsi sebagai penyaring perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima dalam kehidupan bersama. Tujuan dari etika ini adalah untuk mencapai nilai kebaikan. Saat seseorang menjalani kehidupan sosial, seseorang akan mengalami berbagai interaksi dalam pergaulan. Dalam interaksi ini, terdapat norma-norma yang mengatur jalannya pergaulan agar berjalan dengan baik dan mencegah terjadinya penyimpangan.

Media sosial sebagai platform online memiliki tujuan untuk mempermudah penyampaian pesan atau informasi dalam berbagai bentuk secara cepat, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam penggunaan media sosial, terdapat aturan yang berlaku, termasuk Undang-Undang ITE. Meskipun penggunaan media sosial memberikan kesan kebebasan, namun hal itu tidak berarti bahwa kita dapat berperilaku semaunya yang dapat merugikan orang lain. Etika komunikasi dalam konteks media sosial, yang tercermin dari perspektif Islam, memiliki beberapa prinsip yang berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis. Beberapa prinsip tersebut antara lain adalah menjunjung kejujuran dan memberikan informasi yang valid, serta menghindari penyebaran berita palsu (hoax).

Referensi

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2), 148. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>
- Al Farouqy, A. M., & Ridla, M. F. (2022). Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah). *Wardah*, 23(2), 218–244. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>
- Ariyadri, A. (2019). *Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/92/1/2019-ACEP-ARIYADRI-2016.pdf>
- As-Suyuti, I. (2014). *Terjemah Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi*.
- Astajaya, M. (2020). 1678-3989-1-SmManik Astajaya,S.Ag.,M.Pd1 Abstract. *Etika Komunikasi Di Media Sosial*, 15(1), 14.
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam Merespons Era Digital. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185–208. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.1926>
- Bukhāriy, A. ‘Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. al-. (1422). *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al- Nāṣir (ed.); Vols. 1–9). Dār Ṭauq al-Najāt. <https://shamela.ws/book/1681>
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1), 139–142.
- Dora Candra Dewi Ismaya Damayanti Masduki Yogi Muhammad Yusuf Charisma Asri Fitrananda Syahdan Bulkis Fikri Akbar Moh Syahriar Sugandi Sri Hartati, R. M. (2024). *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan Dengan Tepat (Pertama)*. Get Press Indonesia. <https://sipora.polije.ac.id/34687/1/PEMAHAMAN-KOMUNIKASI-Mengartikan-Pesan-Dengan-Tepat.pdf>
- Edimizwar, Syabuddin, S. (2023). Konsepsi Ilmu dalam Kisah Nabi Sulaiman dalam Al Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 50–63. <https://ejournal.iaialmuslimaceh.ac.id/index.php/JTA/article/download/41/92/222>



- Faiz, M. (2021). *Fenomena Hoax dalam QS. An-Nur 11 Menurut Penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili* [IAIN Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/13039/1/M_Faiz_U20161030.pdf
- Gunawan, I., & Hasanah, H. (2019). Kuantitatif Imam Gunawan. *At-Taqaddum*, 8(1), 29.
- Haq, E. Z. (2021). Konsep Mahram Di Dalam Alqur'an Surat an- Nissa' Ayat 23-24. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 24). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1955). *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al- 'Adl 'an al- 'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam* (M. F. 'Abd al-Bāqī (ed.); Vols. 1–5). Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabiy. <https://shamela.ws/book/1727>
- Ibn Ḥanbal, A. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (A. M. Syākīr (ed.); Vols. 1–20). Dār al-Ḥadīṣ PP - Kairo. <https://shamela.ws/book/98139>
- Jumriani, Thaha, H., & Harani, A. (2022). Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Family Law*, 03(02), 2775–7161. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika>
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories Dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram @Jihanputri). *Pustaka Komunikasi*, 2(1), 1–14. <https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/download/862/496>
- Lumbanraja, R. (2022). Implementasi Etika Di Lingkungan Mahasiswa Ditinjau Dari Sudut Pandang Berpikir Deontologis, Teologis, Dan Kontektual. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 2(1), 61. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/sosialpolitik/article/download/739/671>
- Mustika, R. (2018). Etika Berkomunikasi di Media Sosial dalam Menangkal Hoax. *Jurnal Diakom*, 1(2), 43–90. https://bpsdm.komdigi.go.id/publikasi_527_3_207
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91–98. <https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/jpsb/article/download/2103/959>

- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146-148. <https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia>
- Sartina. (2021). *Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. An-Nur24: 11-15)* [STAIN Majene]. <https://repository.stainmajene.ac.id/server/api/core/bitstreams/c1d1d315-73ec-43c3-a591-9680f1b67d1f/content>
- Silalahi, U. (2017). Metodologi Penelitian. In *Bina Budhaya Bandung*.
- Supriatna, C. (2023). *Virtual Communication : Etika Bermedia Sosial*. 5492(2), 135-143.
- Tirmiziy, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā ibn S. ibn M. al-Ḍaḥḥak al-. (1996). *al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmiziy)* (B. 'Awad Ma'rūf (ed.); Vols. 1-6). Dār al-Garb al-Islāmiyy PP - Beirut. <https://shamela.ws/book/7895>
- Wahyudi, A. I. (2022). *Fenomena Berita Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik atas Tafsir Fī Zilāl al-Qurān Karya Sayyid Quṭb)* [UIN Mataram]. [https://etheses.uinmataram.ac.id/5118/1/%27Ahmad Ilham Wahyudi 180601080%27.pdf](https://etheses.uinmataram.ac.id/5118/1/%27Ahmad%20Ilham%20Wahyudi%20180601080%27.pdf)

